

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Problem Based Learning (PBL)**

##### **1. Definisi Problem Based Learning (PBL)**

Menurut Alexander *et al*, (2007) PBL dikembangkan oleh Harold Barrow di Mc Master University Medical School dalam menanggapi ketidakpuasan mahasiswa dengan format pembelajaran kuliah dan lulusan yang tidak dapat menerapkan konten yang dipelajari di kelas ke dalam praktek klinik. Harsono (2009) juga menambahkan bahwa PBL menekankan *Active Student Center Learning* (AASCL) yang mana para mahasiswa ditantang untuk menguji, mencari, menyelidiki, merefleksikan, memahami makna, dan memahami ilmu dalam konteks yang relevan dengan profesi mereka di masa mendatang.

PBL memadukan sejumlah teori dan prinsip pendidikan yang saling melengkapi ke dalam suatu sistem pembelajaran. PBL mengandalkan strategi belajar yang berpusat kepada pelajar itu sendiri (*student-centered*), kolaboratif, kontekstual, terpadu dan reflektif. Desain dan pelaksanaan pembelajaran meliputi belajar dalam kelompok–kelompok kecil dan *peer teaching*. Mahasiswa bekerja sama dalam kelompok–kelompok kecil untuk membangun pengetahuan dengan menggunakan kasus masalah yang realistis untuk memicu proses belajar (Gwee, 2009). Menurut Richrad I dalam (Arends, 2008). Pembelajaran berbasis masalah merupakan metode pembelajaran aktif yang digunakan untuk masalah terstruktur yang

merupakan tanggapan dari hasil pembelajaran. Pada model pengajaran ini, digunakan untuk menyelesaikan masalah yang mempunyai struktur yang kompleks dan tidak cukup bila dikerjakan hanya dengan algoritma yang sederhana. Pada Pembelajaran Berbasis Masalah ini, mahasiswa diberi kesempatan untuk mengembangkan kemampuannya sendiri dalam menelaah sebuah masalah.

Metode PBL bercirikan penggunaan masalah kehidupan nyata sebagai sesuatu yang harus dipelajari oleh mahasiswa. Dengan metode PBL diharapkan mahasiswa mendapatkan lebih banyak kecakapan dari pada pengetahuan yang dihafal. Mulai dari kecakapan memecahkan masalah, kecakapan berpikir kritis, kecakapan bekerja dalam kelompok, kecakapan interpersonal dan komunikasi, serta kecakapan pencarian dan pengolahan informasi. Pembelajaran berbasis masalah relevan dengan profesi kesehatan karena mempromosikan berpikir reflektif dan kritis serta menjembatani kesenjangan antara teori dan praktek (Rogal & Snider, 2008).

## **2. Metode Pembelajaran Dalam PBL**

Berdasarkan buku panduan akademik Farmasi UMY, Metode PBL dengan kriteria SPICES (*student centered, Problem based, integrated, Community oriented, Elective dan Systematic*) bertujuan menyiapkan mahasiswa sebagai *life long learner* atau pembelajar sepanjang hayat sehingga di masa mendatang sudah terlatih untuk menghadapi permasalahan dan bagaimana cara pemecahannya.

Adapun dalam metode PBL kegiatan belajar mengajar meliputi:

a. Tutorial

Tutorial adalah diskusi kelompok kecil dimana setiap kelompok beranggotakan sekitar 10-15 mahasiswa dan dibantu oleh satu tutor yang bertugas sebagai fasilitator. Dalam skenario modul terdapat tujuan belajar dalam bentuk tujuan instruksional yang harus dicapai oleh mahasiswa selama proses tutorial. Agar lebih memahami alasan klinis dalam memecahkan masalah, dalam berdiskusi mahasiswa menggunakan metode langkah *seven jump* yang dikombinasi dengan CBL (*Case Based Learning*) yang terdiri dari:

- 1) Mengklarifikasi istilah atau konsep
- 2) Menetapkan masalah
- 3) Menganalisis masalah
- 4) Menarik kesimpulan dari langkah 3
- 5) Menentukan tujuan belajar
- 6) Melakukan belajar mandiri sesuai dengan tujuan belajar yang telah ditetapkan
- 7) Melakukan sintesis dari hasil belajar mandiri

Langkah 1 sampai 5 dilaksanakan pada pertemuan pertama sedangkan langkah 6 dan 7 pada pertemuan kedua. Tutorial merupakan komponen pokok dalam pembelajaran PBL, dimana semua aktivitas dalam tutorial tersebut akan dievaluasi. Tutor dalam diskusi tutorial bertugas mengarahkan mahasiswa untuk untuk mencapai

proses dan tujuan belajar yang telah ditentukan, akan lebih baik bila tutor selalu memotivasi mahasiswa agar berani mengemukakan pendapat atau analisisnya.

b. Kuliah

Kuliah dalam metode PBL bertujuan mendukung modul skenario dan memberikan hal-hal yang bersifat konseptual, mutakhir dan menambah pengayaan pengetahuan bagi mahasiswa, sehingga alokasi waktu kuliah dapat juga memberi kesempatan mahasiswa untuk aktif. Kegiatan kuliah disini tidak mendominasi proses pembelajaran, melainkan disesuaikan dengan kebutuhan blok. Pada sesi kuliah ini diharapkan lebih interaktif dengan melibatkan partisipasi aktif baik berupa diskusi atau ada kesempatan bagi mahasiswa untuk mempersentasikan hasil diskusi.

c. Praktikum Ilmu Farmasi

Praktikum bertujuan selain meningkatkan pemahaman pengetahuan yang sudah didapat juga untuk menambah keterampilan mahasiswa bekerja di laboratorium. kegiatan praktikum disetiap blok ini mendukung modul dan skenario.

d. Praktikum Keterampilan Farmasi

Keterampilan farmasi bertujuan untuk melatih keterampilan farmasi mahasiswa dengan menggunakan model-model pembelajaran yang ada. Kegiatan ini dilaksanakan secara dini, berkelanjutan serta terintegrasi dalam setiap bloknya. Perlu diperhatikan bahwa

keterampilan farmasi yang di pelajari dan dilatih di labolatorium merupakan salah satu kompetensi inti pendidikan farmasi, sehingga mahasiswa perlu berlatih terus menerus untuk menguasai suatu kompetensi yang ditentukan pada setiap tahapan belajar baik selama jam kegiatan yang sudah terjadwal maupun di luar jadwal, dengan atau tanpa bantuan instruktur.

e. *Early Pharmaceutical Exposure* (EPhE)

*Early Pharmaceutical Exposure* bertujuan memberikan pengalaman belajar secara nyata dan lebih awal baik di masyarakat maupun rumah sakit sehingga mereka dapat melihat dan membandingkan antara kondisi di kampus dengan kondisi lapangan.

f. Konsultasi Pakar

Konsultasi pakar dilaksanakan bila ada masalah atau kesulitan dalam diskusi tutorial, waktu konsultasi bisa pada saat perkuliahan atau di luar perkuliahan sesuai kesepakatan antara mahasiswa dengan pakar. Penanggungjawab blok akan menginformasikan pakar yang ditunjuk untuk konsultasi pakar.

g. Belajar Mandiri

Belajar mandiri atau *self directed learning* merupakan salah satu kriteria pokok keberhasilan pembelajaran PBL untuk menyiapkan mahasiswa sebagai *lifelong learner*. Belajar mandiri dilaksanakan dalam rangka mencari informasi dari tujuan belajar yang sudah ditetapkan bersama pada pertemuan pertama tutorial. Belajar mandiri

dilakukan pada waktu luang di luar kegiatan kuliah, tutorial maupun praktikum dengan cara belajar ke perpustakaan atau internet, membaca jurnal atau text book, konsultasi pakar atau menggunakan sumber belajar lain di skill lab. Sesuai prinsip PBL, maka belajar mandiri ini dapat memacu *active learning* mahasiswa dan lebih difokuskan pada *deep learning* sehingga dalam belajar mahasiswa harus mengutamakan pemahaman suatu topik, kontens atau materi tertentu jadi tidak sekedar hapalan. Mahasiswa dapat memanfaatkan berbagai sumber belajar sesuai yang diminati dan dibutuhkan untuk menunjang belajar mandiri tersebut.

h. *Plenary Discussion*

Kegiatan belajar ini berupa diskusi pleno klasikal dengan mengambil topik salah satu problem dalam skenario yang dinilai paling menarik dan uptodate dilaksanakan satu kali setiap semester. Dengan diperbaikinya kegiatan pembelajaran dan adanya pengurangan frekuensi kuliah, maka memungkinkan untuk ditingkatkan pelaksanaan kegiatan *plenary discussion* ini. Dalam *plenary discussion* menggunakan bahasa pengantar yaitu bahasa inggris. Diskusi ini diikuti oleh semua mahasiswa dalam satu angkatan, 1 atau 2 kelompok sebagai persentator dan menghadirkan pakar-pakar dari bagian yang terlibat serta dosen tetap serta bagian yang lain yang terkait. *Plenary discussion* bermanfaat sebagai media untuk melatih keberanian mahasiswa berdiskusi dalam skala besar, menyampaikan

argumentasi, bertanya, kemampuan bahasa inggris dan melatih *critical thinking*.

i. *English Hours*

*English hours* adalah kegiatan kemahasiswaan di bawah bimbingan dan dan koordinasi dosen yang dirangkai sedemikian rupa dalam rangka peningkatan kemampuan mahasiswa dalam berbahasa inggris. Kegiatan *English Hours*, diselenggarakan setiap hari jumat pukul 13.00-14.00, wajib diikuti oleh mahasiswa tetapi tidak mempunyai beban SKS.

### 3. Kelebihan Metode PBL

Menurut Sanjaya (2007) keunggulan dari model *Problem Based Learning* (PBL) adalah sebagai berikut:

- a. Merupakan teknik yang cukup bagus untuk memahami isi pelajaran.
- b. Dapat menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa.
- c. Dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran siswa.
- d. Dapat membantu siswa untuk bagaimana mentransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata.
- e. Dapat membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuannya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan.
- f. Dapat mengetahui cara berpikir siswa dalam menerima pelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning*.
- g. *Problem based learning* dianggap menyenangkan dan disukai siswa.

- h. Dapat mengembangkan kemampuan siswa berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru.
- i. Dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata.
- j. Dapat mengembangkan minat siswa untuk secara terus-menerus belajar sekaligus belajar pada pendidikan formal telah berakhir.

#### **4. Kekurangan Metode PBL**

- a. Model pembelajaran *Problem Based Learning* biasa dilakukan secara berkelompok membuat mahasiswa yang malas semakin malas.
- b. Sangat memerlukan kemampuan dan keterampilan guru untuk menentukan suatu masalah yang tingkat kesulitannya sesuai dengan tingkat berpikir peserta didik.
- c. Pembelajaran berdasarkan masalah memerlukan berbagai sumber untuk memecahkan masalah, merupakan kesulitan tersendiri bagi mahasiswa.
- d. Peserta didik yang memiliki kelemahan dalam percobaan dan pengumpulan informasi akan merasa kesulitan.
- e. Pengetahuan yang didapat melalui PBL cenderung tidak teratur mahasiswa dapat mempelajari apa saja yang mereka anggap perlu bagi diri mereka, sehingga tidak ada batasan cakupan pengetahuan. Hal ini dapat diminimalisasi dengan memberikan panduan belajar (*study*

*guide*) pada mahasiswa guna menginformasikan pengetahuan minimal yang harus dikuasai mahasiswa.

- f. Biaya yang dibutuhkan cukup besar dengan membagi mahasiswa menjadi kelompok-kelompok kecil, mempersiapkan ruangan yang banyak bagi seluruh kelompok dengan fasilitas yang diperlukan selama pelaksanaan PBL, menyediakan fasilitator terlatih untuk masing-masing kelompok, memperbanyak skenario sejumlah mahasiswa, dan sebagainya, sangat jelas akan menguras dana fakultas dan universitas.

## **B. Pengetahuan terhadap PBL**

### **1. Definisi Pengetahuan**

Pengetahuan ialah kesan yang ditangkap oleh pikiran seseorang terhadap sesuatu yang ia pelajari atau yang ia terima dalam lingkungannya, pengetahuan juga bisa diartikan sebagai hasil penginderaan seseorang terhadap suatu objek baik itu dengan penginderaan (mata, hidung dan sebagainya) sehingga memperoleh pengetahuan dari proses yang terjadi. Notoatmodjo (2007) menambahkan hal tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek. Suriasumantri (2003) menjabarkan ilmu adalah bagian dari pengetahuan yang memiliki ciri khusus. Ilmu bersifat rasional, empiris dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Fungsi dari ilmu sendiri adalah untuk membantu manusia menuntaskan permasalahan-permasalahan yang hadir dalam kehidupannya melalui mekanisme meramalkan dan mengontrol. Agar dapat

dipertanggungjawabkan maka ilmu didapatkan melalui cara-cara ilmiah pula. Soerjono (2006) menambahkan ilmu pengetahuan adalah pengetahuan yang tersusun sistematis dengan menggunakan kekuatan pemikiran, pengetahuan dimana selalu dapat diperiksa dan ditelaah (dikontrol) dengan kritis oleh setiap orang lain yang mengetahuinya.

Sedangkan pengetahuan terhadap PBL sendiri adalah mahasiswa dapat memahami mereka adalah pusat dari pembelajaran itu sendiri, mahasiswa dapat mengetahui secara jelas bagaimana proses pembelajarana PBL berjalan. Ciri khususnya sendiri adalah mahasiswa mempunyai kelompok untuk berdiskusi kemudian pengajar (guru) sebagai fasilitator atau pembimbing (Barrows, 1996).

## **2. Tingkat Pengetahuan**

Tingkat pengetahuan adalah sebuah tolak ukur bagi institusi pendidikan untuk mengetahui sejauh mana mahasiswanya telah memahami materi-materi perkuliahan yang sudah diberikan. Lebih jauh Notoatmodjo (2005) menjabarkan pengetahuan atau kognitif yang merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Pengetahuan diperlukan sebagai dorongan fisik dalam menumbuhkan rasa percaya diri maupun dengan dorongan sikap perilaku setiap orang sehingga dapat dikatakan bahwa pengetahuan merupakan stimulasi terhadap tindakan seseorang.

Menurut Notoatmodjo (2005), tingkat pengetahuan terdiri dari 6 (enam) tingkatan, yakni:

a. Tahu (Know)

Tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah pelajari sebelumnya. Termasuk ke dalam pengetahuan tingkat ini adalah mengingat kembali (recall) sesuatu yang spesifik dari seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima. Oleh sebab itu tahu ini merupakan tingkat pengetahuan yang paling rendah. Kata kerja untuk mengukur bahwa orang tahu tentang apa yang dipelajari antara lain menyebutkan, menguraikan, mendefinisikan, menyatakan dan sebagainya.

b. Memahami (*Comprehension*)

Memahami diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui, dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar. Orang yang telah paham terhadap objek atau materi harus dapat menjelaskan, menyebutkan contoh, menyimpulkan, meramalkan, dan sebagainya terhadap objek yang dipelajari

c. Aplikasi (*Application*)

Aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi real (sebenarnya). Aplikasi disini dapat diartikan sebagai aplikasi atau penggunaan hukumhukum, rumus, metode, prinsip dan sebagainya dalam konteks atau situasi yang lain.

d. Analisa (*Analysis*)

Analisis adalah kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek ke dalam komponen-komponen, tetapi masih di dalam satu struktur organisasi, dan masih ada kaitannya satu sama lain. Kemampuan analisis ini dapat dilihat dari penggunaan kata kerja, seperti dapat menggambarkan (membuat bagan), membedakan, memisahkan, mengelompokkan, dan sebagainya

e. Sintesis (*Synthesis*)

Sintesis menunjuk kepada suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian di dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru. Dengan kata lain sintesis adalah suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi-formulasi yang ada.

f. Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi ini berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek. Penilaianpenilaian itu didasarkan pada suatu kreteria yang ditentukan sendiri, atau menggunakan kriteria-kriteria yang telah ada.

### 3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan

Faktor-Faktor yang mempengaruhi pengetahuan menurut Dewi & Wawan (2010) yaitu :

a. Faktor Internal

1) Pendidikan

Pendidikan diperlukan untuk mendapat informasi misalnya hal-hal yang menunjang kesehatan sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup. Menurut YB Mantra dalam Notoatmodjo (2003), pendidikan dapat mempengaruhi seseorang termasuk juga perilaku seseorang akan pola hidup terutama dalam memotivasi untuk sikap berperan serta dalam pembangunan pada umumnya makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah menerima informasi.

2) Pekerjaan

Menurut Thomas dalam Nursalam (2003), pekerjaan adalah kebutuhan yang harus dilakukan terutama untuk menunjang kehidupannya dan kehidupan keluarga.

3) Umur

Menurut Elisabeth BH dalam Nursalam (2003), usia adalah umur individu yang terhitung mulai saat dilahirkan sampai berulang tahun. Sedangkan menurut Hurlock (1998) semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja.

b. Faktor Eksternal

1) Faktor lingkungan

Menurut Ann.Mariner dalam Nursalam (2003) lingkungan merupakan suatu kondisi yang ada disekitar manusia dan pengaruhnya yang dapat mempengaruhi perkembangan dan perilaku orang atau kelompok.

## 2) Sosial Budaya

Sistem sosial budaya yang ada pada masyarakat dapat mempengaruhi dari sikap dalam menerima informasi.

### **4. Kriteria Tingkat Pengetahuan**

Menurut Arikunto (2006) pengetahuan seseorang dapat diketahui dan diinterpretasikan dengan skala yang bersifat kualitatif, yaitu :

- a. Baik : hasil presentase 76%-100%.
- b. Cukup : hasil presentase 56% - 75%.
- c. Kurang baik : hasil presentase 40%-55%.
- d. Tidak baik : hasil persentase kurang dari 40%.

## **C. Persepsi**

### **1. Definisi Persepsi**

Persepsi adalah tanggapan seseorang melalui indera yang dimilikinya setelah menerima sesuatu yang ia dapatkan dalam lingkungannya. Lebih dalam Robbins (2003) mendeskripsikan bahwa persepsi merupakan kesan yang diperoleh oleh individu melalui panca indera kemudian di analisa (diorganisir), diinterpretasi dan kemudian dievaluasi, sehingga individu tersebut memperoleh makna. Slameto (2010) menambahkan persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi kedalam otak manusia, melalui persepsi manusia terus menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini

dilakukan lewat inderanya, yaitu indera pengelihatan, pendengar, peraba, perasa dan pencium.

Sedangkan persepsi menurut Sugihartono dkk (2007), adalah kemampuan otak dalam menerjemahkan stimulus atau proses untuk menerjemahkan stimulus yang masuk ke dalam alat indera manusia. Persepsi manusia terdapat perbedaan sudut pandang dalam penginderaan. Ada yang mempersepsikan sesuatu itu baik atau persepsi yang positif maupun persepsi negatif yang akan mempengaruhi tindakan manusia yang tampak atau nyata. Perbedaan persepsi yang terjadi dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti pengetahuan, pengalaman dan sudut pandangnya. Karena itu faktor-faktor tersebut mempengaruhi persepsi yang dimiliki seseorang dalam menilai sebuah keadaan.

Jalaludin Rakhmat (2011) menyatakan persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Dari pemaparan beberapa ahli di atas dapat dikemukakan bahwa persepsi adalah proses yang dialami seseorang untuk menilai suatu keadaan melalui indera yang dimilikinya sehingga terbentuk tanggapan maupun sudut pandang yang bersifat positif maupun negatif.

## **2. Syarat-syarat terjadinya persepsi**

Menurut Sunaryo (2010), syarat-syarat terjadinya persepsi adalah sebagai berikut:

- a. Adanya objek yang dipersepsi.
- b. Adanya perhatian yang merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam mengadakan persepsi.
- c. Adanya alat indera/reseptor yaitu alat untuk menerima stimulus saraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus ke otak, yang kemudian sebagai alat untuk mengadakan respon.

### **3. Faktor yang mempengaruhi persepsi**

Menurut Bimo Walgito (2004), faktor-faktor yang berperan dalam persepsi dapat dikemukakan beberapa faktor, yaitu:

- a. Objek yang dipersepsi

Objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor. Stimulus dapat datang dari luar individu yang mempersepsi, tetapi juga dapat datang dari dalam diri individu yang bersangkutan yang langsung mengenai syaraf penerima yang bekerja sebagai reseptor.

- b. Alat indera, syaraf dan susunan syaraf

Alat indera atau reseptor merupakan alat untuk menerima stimulus. Di samping itu juga harus ada syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan syaraf, yaitu otak sebagai pusat kesadaran. Sebagai alat untuk mengadakan respon diperlukan motoris yang dapat membentuk persepsi seseorang.

c. Perhatian

Memberikan persepsi diperlukan adanya perhatian, ini merupakan langkah utama sebagai suatu persiapan dalam rangka mengadakan persepsi. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada sesuatu sekumpulan objek.

Faktor-faktor diatas menjadikan persepsi seseorang berbeda-beda meskipun apa yang mereka dapat dari sebuah proses persepsi sama dengan individu lain. Perbedaan persepsi dari individu tersebut dapat terjadi karena adanya perbedaan keperibadian, perbedaan dalam sikap maupun perbedaan dalam motivasi. Proses terbentuknya persepsi dalam diri seseorang juga dipengaruhi oleh proses belajar, pengetahuan dan pengalamannya.

#### **4. Proses persepsi**

Menurut Jalaludin Rakhmat (2011), proses terbentuknya persepsi didasari pada beberapa tahapan, yaitu:

a. Stimulus atau rangsangan

Terjadinya persepsi diawali ketika seseorang dihadapkan pada Suatu stimulus atau rangsangan yang hadir dari lingkungannya.

b. Registrasi

Dalam proses registrasi, suatu gejala yang nampak adalah Mekanisme fisik yang berupa penginderaan dan syarat seseorang berpengaruh melalui alat indera yang dimilikinya.

c. Interpretasi

Interpretasi merupakan suatu aspek kognitif dari persepsi yang sangat penting yaitu proses memberikan arti kepada stimulus yang diterimanya. Proses interpretasi tersebut bergantung pada cara pendalaman, motivasi, dan kepribadian seseorang.

## 5. Tingkatan Persepsi

Mulla Sadra dalam Kuswanjono. A, (2009), terdapat empat tingkatan persepsi harus dibedakan berdasarkan derajat keterlepasan yang dicapai oleh objek-objek persepsi (*perceptibles*), yaitu :

- a. Tingkatan pertama, yakni persepsi indra, dapat dipahami di dalam tiga kondisi yang ditentukan oleh sifat-sifatnya: pertama, materi harus hadir pada instrumen persepsi, yakni bahwa jiwa memahami sesuatu secara eksternal di dalam wujud materialnya. Kedua, bentuk sesuatu tertutupi oleh kualitas-kualitas dan sifat-sifatnya yang bisa dipahami. Ketiga, sesuatu yang dipersepsi secara indrawi adalah sesuatu yang partikular, bukan universal.
- b. Pada tingkatan kedua, yakni imajinasi, objek-objek persepsi terlepas dari syarat pertama dari tiga syarat pada persepsi indra, yakni objek tersebut terlepas dari wujud material karena kehadiran eksternal sesuatu dalam persepsi imajinasi tidak dipersyaratkan.
- c. Pada tingkatan ketiga, objek-objek intuisi indra terlepas dari wujud material maupun kualitas-kualitas dan sifat-sifat khususnya.

- d. Pada tingkatan terakhir, objek-objek pahaman akal terlepas dari ketiga syarat di atas, karena akal hanya memahami objek-objek universal. <sup>6)</sup>
- e. Mulla Sadra menyimpulkan penjelasannya tentang tingkatan-tingkatan persepsi dengan mengatakan bahwa keempat tingkatan tersebut dapat direduksi menjadi tiga saja, karena baik imajinasi maupun intuisi indra, keduanya merupakan penghubung antara akal dan indra.

## **D. Pembelajaran**

### **1. Definisi Pembelajaran**

Darsono (2002) menjelaskan pengertian pembelajaran sebagai suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru sedemikian rupa sehingga tingkah laku mahasiswa berubah kearah yang lebih baik. Belajar merupakan kegiatan yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan perubahan dalam dirinya melalui pelatihan-pelatihan atau pengalaman-pengalaman. Oemar Hamalik (2008) juga menambahkan bahwa pembelajaran merupakan kombinasi yang tertata meliputi segala unsur manusiawi, perlengkapan, fasilitas, prosedur yang saling mempengaruhi dalam mencapai tujuan dari pembelajaran. Beliau mengemukakan tiga rumusan yang dianggap penting tentang pembelajaran, yaitu:

- a. Pembelajaran merupakan upaya dalam mengorganisasikan lingkungan pendidikan untuk menciptakan situasi dan kondisi belajar bagi siswa.
- b. Pembelajaran merupakan upaya penting dalam mempersiapkan siswa untuk menjadi warga masyarakat yang baik dan diharapkan.

- c. Pembelajaran merupakan proses dalam membantu siswa untuk menghadapi kehidupan atau terjun di lingkungan masyarakat.

Belajar adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh individu dalam perubahan tingkah laku baik melalui latihan dan pengalaman yang menyangkut aspek-aspek kognitif, efektif dan psikomotorik untuk memperoleh tujuan tertentu. Salah satu ciri dari aktivitas belajar menurut para ahli pendidikan dan psikologi ialah Perubahan tingkah laku biasanya berupa penguasaan terhadap ilmu pengetahuan yang baru dipelajarinya, atau penguasaan terhadap keterampilan dan perubahan yang berupa sikap sehingga belajar memberikan dampak positive untuk kehidupan secara individual maupun untuk individu lain (Aunurrahman,2010).

## **2. Tujuan Pembelajaran**

Tujuan pembelajaran adalah sebuah perubahan yang dicapai oleh seseorang pembelajar kearah yang lebih baik melalui proses-proses yang sudah terskematis oleh pemberi jasa pendidikan. Menurut Oemar Hamalik (2005) menyebutkan bahwa tujuan pembelajaran adalah suatu deskripsi mengenai tingkah laku yang diharapkan tercapai oleh siswa setelah berlangsung pembelajaran.

Merujuk pada tulisan Hamzah B. Uno (2008) berikut ini beberapa pengertian yang dikemukakan oleh para ahli. Robert F. Mager (1962) mengemukakan bahwa tujuan pembelajaran adalah perilaku yang hendak dicapai atau yang dapat dikerjakan oleh siswa pada kondisi dan tingkat kompetensi tertentu. Kemp (1977) dan David E. Kapel (1981)

menyebutkan bahwa tujuan pembelajaran suatu pernyataan yang spesifik yang dinyatakan dalam perilaku atau penampilan yang diwujudkan dalam bentuk tulisan untuk menggambarkan hasil belajar yang diharapkan.

Adapun manfaat tujuan pembelajaran dalam Permendiknas RI No. 52 Tahun 2008 tentang standar proses disebutkan bahwa tujuan pembelajaran memberikan petunjuk untuk memilih isi mata pelajaran, menata urutan topik-topik, mengalokasikan waktu, petunjuk dalam memilih alat-alat bantu pengajaran dan prosedur pengajaran, serta menyediakan ukuran (standar) untuk mengukur prestasi belajar siswa.

### **3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Belajar**

Belajar merupakan aktivitas kompleks yang terjadi pada seseorang, sehingga banyak faktor yang mempengaruhinya. Menurut Sardiman A.M. (2004) dari sekian banyak faktor yang mempengaruhi belajar, secara garis besar dapat dibagi menjadi dua faktor yaitu faktor *intern* (berasal dari dalam diri siswa) dan faktor *ekstern* (berasal dari luar diri siswa).

Faktor *intern* menyangkut faktor-faktor fisiologis dan faktor psikologis. Faktor fisiologis merupakan faktor yang berkaitan dengan kondisi jasmaniah siswa. Menurut Slameto (2003) faktor fisiologis terdiri dari faktor kesehatan dan cacat tubuh. Faktor psikologis merupakan faktor yang berkaitan dengan kondisi psikis dari siswa. Banyak klasifikasi yang dilakukan oleh para ahli berkaitan dengan faktor psikologis dalam belajar. Menurut Thomas F. Staton dalam Sardiman A.M (2004) faktor psikologis yang mempengaruhi belajar dapat diklasifikasikan menjadi enam faktor

yaitu: motivasi, konsentrasi, reaksi, organisasi dan pemahaman. Slameto (2003) menyebutkan bahwa faktor psikologis yang mempengaruhi belajar antara lain: intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kesiapan.

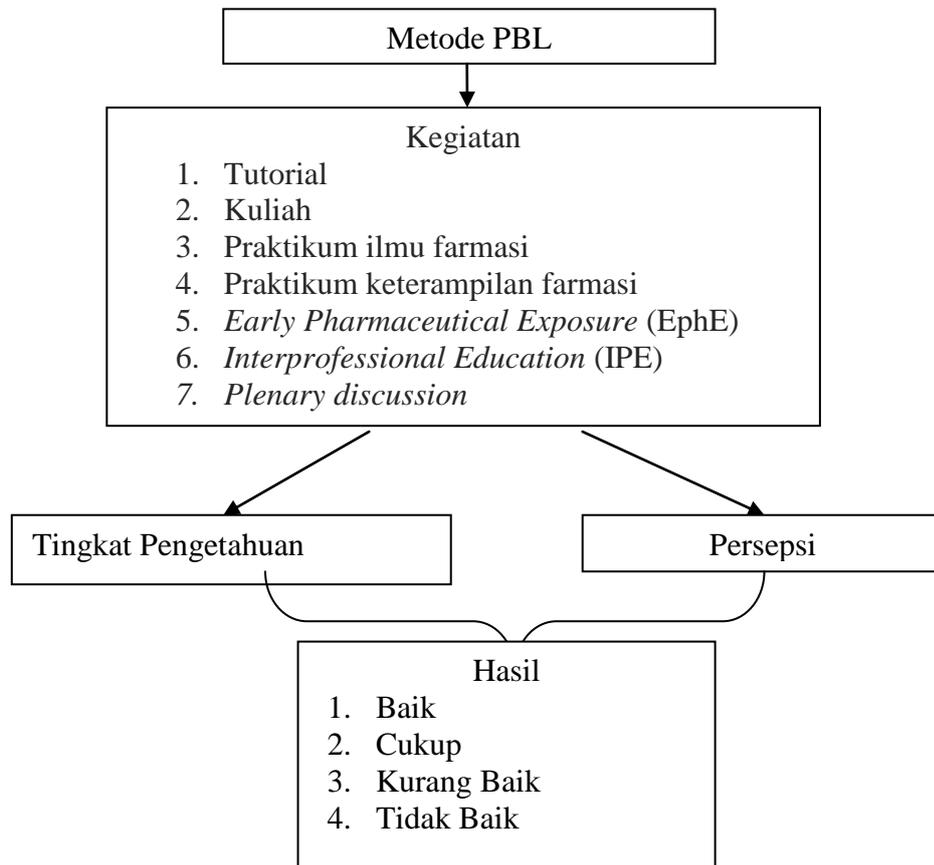
Faktor *ekstern* yang mempengaruhi belajar berkaitan dengan factor-faktor yang berasal dari luar diri siswa. Menurut Slameto (2003), faktor ekstern yang mempengaruhi belajar dapat dikelompokkan menjadi tiga faktor, yaitu faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat. Faktor keluarga meliputi cara mendidik orang tua, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan. Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar siswa dapat berupa metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah. Sedangkan faktor masyarakat yang mempengaruhi belajar antara lain kegiatan siswa dalam masyarakat, media massa, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat.

#### **4. Evaluasi Pembelajaran**

Kegiatan belajar mengajar merupakan bagian utama dalam sebuah sistem pendidikan. Pendidikan yang berkualitas sangat tergantung bagaimana pembelajaran tersebut dilaksanakan dengan baik. Djemari Mardapi dalam (Eko Putro Widiyoko, 2009) memaparkan hal serupa, bahwa usaha peningkatan kualitas pendidikan dapat ditempuh melalui

peningkatan kualitas pembelajaran dan kualitas sistem penilaian. Keduanya saling terkait, sistem pembelajaran yang baik akan menghasilkan kualitas belajar yang baik. Selanjutnya sistem penilaian yang baik akan mendorong guru untuk menentukan strategi mengajar yang baik dan memotivasi siswa untuk belajar yang lebih baik. Mengevaluasi kegiatan belajar mengajar akan berdampak langsung terhadap kualitas pendidikan sebuah perguruan tinggi, evaluasi pembelajaran tidak hanya dilihat dari penilaian hasil belajar, namun bisa juga terlihat dari proses pembelajaran itu sendiri. Optimalisasi sistem evaluasi menurut Djemari Mardapi dalam (Eko Putro Widiyoko, 2009) memiliki dua makna, pertama adalah sistem evaluasi yang memberikan informasi yang optimal. Kedua adalah manfaat yang dicapai dari evaluasi. Manfaat yang utama dari evaluasi adalah meningkatkan kualitas pembelajaran dan selanjutnya akan terjadi peningkatan kualitas pendidikan.

## E. Kerangka Konsep



**Gambar 1.** Kerangka konsep

## F. Hipotesis

Hipotesis dari penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Tingkat pengetahuan mahasiswa Farmasi UMY terhadap metode pembelajaran PBL adalah baik.
2. Persepsi mahasiswa terhadap metode pembelajaran PBL adalah baik.